

## Analisis Elemen Kisah Teladan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Fase D, E, dan F Kurikulum Merdeka

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Abdullah Abdullah Universitas Islam Negeri Palangkaraya <a href="mailto:abdullah@uin-palangkaraya.ac.id">abdullah@uin-palangkaraya.ac.id</a>	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a>
Abdul Khair Universitas Islam Negeri Palangkaraya <a href="mailto:khair2411110070@uin-palangkaraya.ac.id">khair2411110070@uin-palangkaraya.ac.id</a>	
Yuanda Dwi Safitri Universitas Islam Negeri Palangkaraya <a href="mailto:yuandadwisafitri1@gmail.com">yuandadwisafitri1@gmail.com</a>	
Al-Ghina Latieva Universitas Islam Negeri Palangkaraya <a href="mailto:alghinalatieva@gmail.com">alghinalatieva@gmail.com</a>	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi :**

Abdullah. A., Khair, A., Safitri, Y. D., Latieva, A. G. (2026). Analisis Elemen Kisah Teladan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Fase D, E, dan F Kurikulum Merdeka. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2),961-969.

### **Abstrak**

Kisah teladan merupakan elemen penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keimanan dan karakter melalui figur inspiratif dalam sejarah Islam. Dalam Kurikulum Merdeka, materi kisah teladan disusun secara bertahap sesuai fase perkembangan peserta didik (Fase D, E, F). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan fungsi pedagogis elemen kisah teladan pada setiap fase, serta perbedaan pendekatan terhadapnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari dokumen SK Dirjen Pendis No. 9941/2025, buku teks, artikel jurnal, serta literatur yang relevan. Analisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Fase D (MTs), kisah teladan berfungsi sebagai pengenalan tokoh dan nilai moral dasar melalui pendekatan imitasi dan pembiasaan. Pada Fase E (MA kelas X), kisah diarahkan pada analisis kritis dan kontekstualisasi nilai dalam realitas sosial remaja. Pada Fase F (MA kelas XI-XII), kisah ini menekankan internalisasi nilai, refleksi mendalam, dan pengambilan keputusan moral secara mandiri. Kebaruan artikel ini terletak pada identifikasi gradasi pedagogis lintas fase serta implikasinya terhadap pengembangan metode pembelajaran. Kesimpulannya, efektivitas kisah teladan sangat bergantung pada kesesuaian antara karakteristik materi dan tahap perkembangan peserta didik.

**Kata Kunci:** Kisah Teladan, Akidah Akhlak, Fase D-E-F, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter.

### Abstract

Exemplary stories are an essential element in Aqidah Akhlak learning, functioning to instill faith values and character through inspirational figures in Islamic history. In the Merdeka Curriculum, exemplary story materials are organized gradually according to students' developmental phases (Phases D, E, F). This study aims to analyze the characteristics and pedagogical functions of exemplary story elements in each phase and the differences in their approaches. The research uses a qualitative approach with a library research method. Data sources were obtained from Decree No. 9941/2025, textbooks, journal articles, and relevant literature. Analysis used content analysis techniques. The results show that in Phase D (MTs), exemplary stories function as an introduction to figures and basic moral values through imitation and habituation approaches. In Phase E (MA grade X), stories are directed toward critical analysis and contextualization of values with adolescent social reality. In Phase F (MA grades XI-XII), stories emphasize value internalization, deep reflection, and independent moral decision-making. The novelty of this article lies in identifying pedagogical gradation across phases and its implications for developing learning methods. The study concludes that the effectiveness of exemplary stories highly depends on the alignment between material characteristics and students' developmental stages

**Key Words:** Exemplary Stories, Aqidah Akhlak, Phases D-E-F, Merdeka Curriculum, Character Education.

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup individu sekaligus mendorong kemajuan bangsa. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan potensi diri serta membentuk karakter, moral, dan kepribadian yang diperlukan untuk menjalani kehidupan secara bermakna dan bertanggung jawab (Abdullah, 2015; Abdullah & Sya'roni, 2026). Sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan Akidah Akhlak di madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pemanfaatan kisah teladan yang bersumber dari Al-Qur'an dan sejarah Islam. Kisah teladan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai dan pesan moral, tetapi juga membantu peserta didik memahami, menghayati, dan merefleksikan nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran, empati, serta mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Romi Muliawarman & Fadriati, 2025). Pembelajaran akhlak memiliki peranan yang krusial dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai iman dan akhlak yang baik (Fadillah, Yunita, & Sabila, 2026). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penyampaian kisah teladan sering kali masih bersifat normatif dan hafalan, tanpa memperhatikan tingkat perkembangan kognitif dan moral peserta didik. Melalui data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, (2024) menunjukkan bahwa permasalahan perilaku menyimpang pada anak masih cukup tinggi, tercermin dari lebih dari 2.000 pengaduan kasus yang diterima sepanjang tahun tersebut, dengan salah satu bentuk yang dominan adalah kekerasan sebaya di lingkungan pendidikan seperti perundungan (*bullying*). Selain itu, pada klaster keluarga dan pengasuhan tercatat 1.097 kasus, termasuk 306 kasus pengasuhan bermasalah, yang semakin menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik belum berjalan optimal dan masih memerlukan penguatan melalui pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan kontekstual. Penguatan pendidikan agama Islam menjadi suatu keniscayaan karena modernisasi dan globalisasi yang sarat muatan teknologi tanpa nilai ilahiyah dapat menjadi ancaman bagi berkembangnya kemanusiaan, sementara liberalisasi budaya barat seperti sekulerisme, hedonisme, dan materialisme telah mulai melunturkan nilai-nilai nasionalisme (Ridhahani, 2022). Padahal, kisah teladan memiliki potensi besar untuk menjadi media internalisasi nilai jika disampaikan sesuai dengan fase perkembangan peserta didik

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan watak dan peradaban bangsa. Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan sejak 2022 menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pada fase perkembangan. Khusus

untuk madrasah, Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak secara eksplisit membagi capaian ke dalam tiga fase: Fase D (MTs), Fase E (MA kelas X), dan Fase F (MA kelas XI-XII). Elemen kisah teladan menjadi salah satu komponen yang dikembangkan secara bertahap. Hasil analisis Safarina, Rahmadani, Duwiyani, Sutioso, & Abdullah (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara bertahap dan berorientasi pada penguatan pemahaman akidah serta pembentukan akhlak peserta didik (Maya, Ikrimah, Junnela, Dadang, & Abdullah, 2026).

Dari perspektif teori, konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik) ditegaskan dalam Q.S. Al-Ahzab:21 bahwa Rasulullah adalah suri teladan utama (Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, & Giantomi Muhammad, 2024). Teori perkembangan moral Kohlberg (1981) menjelaskan bahwa individu mengalami perkembangan dari tahap pra-konvensional (mematuhi aturan karena takut hukuman) ke tahap pasca-konvensional (mengikuti prinsip moral universal). (Ibda, 2023). Teori ini relevan untuk menjelaskan mengapa materi kisah teladan perlu disesuaikan dengan fase perkembangan peserta didik.

Beberapa penelitian telah mengkaji kisah teladan dalam pembelajaran PAI. Auliyah et al. (2024) meneliti Keteladanan Khulafaur Rasyidin dalam membangun karakter Muslim yang menampilkan nilai-nilai kepemimpinan, keadilan, dan tanggung jawab sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak peserta didik (Auliyah, Rosaliana, Habibah, & Ifendi, 2024). Misteri et al. (2023) mengkaji kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an sebagai sumber nilai pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual (Misteri, Hakim, & Kamaruddin, 2023). Ubaidillah et al. (2019) meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Uwais al-Qarni (Ubaidillah, Rianawati, & Kurnanto, 2019). Munawir et al. (2024) menganalisis kepribadian Sayyidah Fatimah dalam membangun karakter Islami (Munawir, Faliani, & Ulya, 2024). Sutarna et al. (2022) mengkaji nilai karakter berdasarkan keteladanan KH. Ahmad Dahlan (Sutarna, Cahyati, Heriyana, Anggraeni, & Lestari, 2022). Namun, penelitian-penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan: (1) sebagian besar hanya membahas satu tokoh atau satu kisah, tanpa lintas fase; (2) belum ada studi yang secara sistematis menganalisis perbedaan pendekatan pedagogis kisah teladan pada fase D, E, dan F berdasarkan regulasi terbaru; (3) belum ada yang mengidentifikasi gradasi nilai dari pengenalan (fase D) hingga analisis (fase E) dan internalisasi (fase F).

Dari sejumlah penelitian tersebut, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menganalisis karakteristik dan fungsi pedagogis dari elemen kisah teladan yang melewati fase D, E, dan F dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan SK Dirjen Pendis No. 9941/2025. Penelitian (Abdullah et al., 2026) menemukan bahwa materi adab disusun secara sistematis, bertahap, dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan kognitif, sosial, dan spiritual peserta didik [3]; temuan serupa juga relevan untuk elemen kisah teladan. Kebaruan artikel ini terletak pada: (1) mengidentifikasi gradasi pendekatan pedagogis dari imitasi (fase D) ke analisis kritis (fase E) dan ke internalisasi mandiri (fase F); (2) memetakan nilai-nilai karakter yang berulang di seluruh fase (kesabaran, kejujuran, keberanian) beserta perbedaan kedalamannya; (3) merumuskan rekomendasi metode penyampaian kisah yang sesuai dengan setiap fase.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan artikel ini adalah menganalisis karakteristik materi cerita teladan pada Fase D, E, dan F dalam Kurikulum Merdeka; mengidentifikasi perbedaan pendekatan pedagogis dan variasi nilai antar fase; serta menyusun implikasi untuk pengembangan metode pengajaran cerita teladan di madrasah.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada analisis dokumen regulasi dan sintesis literatur. Sumber Data dan Strategi Pencarian: Data utama berasal dari SK Dirjen Pendis No. 9941/2025 tentang Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak. Sumber sekunder diperoleh melalui penelusuran basis data Google Scholar, DOAJ, dan Portal Garuda selama bulan Maret-April 2026, menggunakan kata kunci: "kisah teladan Akidah Akhlak", "fase D E F Kurikulum Merdeka", "exemplary stories Islamic education", dan "nilai karakter kisah nabi". Kriteria Inklusi dan Eksklusi: Sumber yang terpilih memenuhi syarat: (1) dipublikasikan dalam rentang 2016-2026; (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) relevan dengan fokus penelitian; (4) berupa artikel jurnal terindeks, buku akademik, atau dokumen kebijakan. Teknik Analisis: Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: reduksi data, kategorisasi berdasarkan fase, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Karakteristik Kisah Teladan pada Fase D (MTs Kelas VII-IX)

Pada Fase D, peserta didik berada pada masa remaja awal (usia 12-15 tahun). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, mereka berada pada tahap operasional formal awal, mulai mampu berpikir secara abstrak tetapi masih memerlukan contoh konkret. Pembelajaran kisah teladan pada fase ini berfungsi sebagai pengenalan tokoh dan nilai moral dasar melalui pendekatan imitasi dan pembiasaan. Pada fase ini, fokus pembelajaran adalah pada pengenalan terhadap nilai-nilai akhlak yang baik (*mahmudah*) dan yang buruk (*madzmumah*) serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah et al., 2026). Pendekatan pembiasaan seperti sholat dhuha berjamaah yang dilaporkan Amanda et al. (2025) mampu menumbuhkan kedisiplinan dan membentuk akhlakul karimah; prinsip yang sama juga dapat diterapkan dalam pembiasaan nilai-nilai dari kisah teladan. Demikian pula, kegiatan pendampingan baca Al-Qur'an yang dilakukan Rabbatul et al. (2025) menunjukkan peningkatan kelancaran membaca dan kedisiplinan siswa [16], yang sejalan dengan pendekatan imitasi dan pembiasaan di fase D. Adapun tokoh-tokoh yang dipelajari meliputi:

Nabi Yunus meninggalkan kaumnya tanpa izin dari Allah, sehingga dia diuji dengan berada di dalam perut ikan. Dalam keadaan itu, dia menunjukkan kesabaran dan bertobat, sampai akhirnya Allah mengampuni dan menyelamatkannya (Ramadhan & Zakaria, 2022),

Nabi Ayyub adalah seorang nabi saleh yang diuji dengan penyakit parah, kehilangan harta dan keluarga, tetapi tetap sabar dan tidak berburuk sangka kepada Allah. Ia berdoa dengan penuh adab dan keyakinan, sehingga Allah menyembuhkan penyakitnya dan mengembalikan nikmat yang telah hilang. Kisah ini menekankan nilai kesabaran, keteguhan iman, dan tawakal saat menghadapi ujian hidup (Ramadani & Muzammil, 2024).

Nabi Dawud AS memutuskan setiap perkara secara adil tanpa memandang bulu, selalu berpegang pada kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu. Ia juga dikenal sebagai pemimpin yang taat kepada Allah serta tegas dan berani dalam menegakkan hukum (Nurfaizi & Rahardja, 2023),

Nabi Sulaiman AS merupakan pemimpin yang bijaksana dan adil dalam mengelola ilmu serta kekuasaan yang diberikan oleh Allah. Ia menjalankan kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab, tidak merasa sombong, dan menggunakan kelebihanannya untuk kebaikan umat (Edimizwar, Syabuddin, & Syahminan, 2024)

Khulafaur Rasyidin (kejujuran, keadilan, keberanian, dan kedermawanan).

Abu Bakar dikenal sebagai pemimpin yang jujur, tegas, dan bertanggung jawab dalam menjaga keutuhan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW dengan memerangi kaum murtad. Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang adil dan disiplin, yang selalu memantau langsung kondisi rakyat serta menegakkan keadilan tanpa membedakan status sosial. Utsman bin Affan adalah sosok dermawan yang berjasa dalam penyusunan Al-Qur'an dan banyak berkontribusi untuk kepentingan umat, terutama melalui kedermawanannya (Auliyah et al., 2024). Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai pemimpin yang cerdas, berani, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai konflik, serta berkomitmen menegakkan keadilan. Dari kisah Khulafaurasyidin ini dapat meneladani nilai kejujuran, keadilan, kedermawanan, keberanian, dan tanggung jawab dalam kepemimpinan (Fahira Iramadhania, Yuan Amelia Tri Ananda, Tri Hartanti, & Zulham, 2023).

Karakteristik pedagogis fase D meliputi penyajian kisah secara naratif yang sederhana dan menyoroti keteladanan perilaku. Selain itu, terdapat penekanan pada pembiasaan (*habit formation*) melalui pengulangan yang konsisten. Guru berperan sebagai model utama yang diikuti melalui imitasi dan evaluasi dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap perilaku anak-anak dalam kegiatan sehari-hari. Semuanya dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh dukungan.

#### Karakteristik Kisah Teladan pada Fase E (MA Kelas X)

Pada Fase E, peserta didik memasuki masa remaja pertengahan (usia 15-16 tahun). Mereka mulai mampu berpikir kritis, menganalisis konflik moral, dan memahami konsekuensi dari suatu tindakan. Pembelajaran kisah teladan pada fase ini diarahkan pada analisis kritis dan kontekstualisasi nilai dengan realitas sosial remaja.

Tokoh-tokoh yang dipelajari:

Nabi Luth AS tetap kokoh dan berani menegakkan kebenaran meskipun kaumnya menyimpang dan menolak ajakan dakwahnya. Ia bersabar dalam menyampaikan pesan dan terus

mengingatkan kaumnya dengan menjaga akhlak serta keimanan, menunjukkan pentingnya konsistensi dalam menyeru kepada kebaikan (Marito Hasibuan, 2019).

Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda beriman yang tetap teguh menjaga tauhid meskipun menghadapi tekanan dari penguasa. Untuk melindungi keimanan mereka, mereka memilih bersembunyi di dalam gua. Kisah ini menampilkan keberanian dalam membuat keputusan yang benar dan berserah kepada Allah, yang kemudian melindungi mereka dengan menidurkan mereka selama periode yang panjang. Cerita ini mengajarkan pentingnya menjaga iman, tetap konsisten dengan kebenaran, dan berani menghadapi tekanan sosial. (Salamah & Kirom, 2023).

Karakteristik pedagogis fase E mencakup beberapa hal yang menarik. Pertama, kisah disajikan melalui diskusi kasus dan debat moral yang merangsang pemikiran. Kedua, terdapat penekanan pada pentingnya mengaitkan nilai dengan tantangan yang dihadapi remaja, seperti media sosial dan pergaulan. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung refleksi peserta. Penelitian Abdullah, Saudah, et al. (2026) menunjukkan bahwa metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penugasan berbasis proyek berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif peserta didik, yang sejalan dengan tuntutan pedagogis fase E. Terakhir, evaluasi tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga kemampuan analisis dan argumentasi mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan lebih menyenangkan.

### **Karakteristik Kisah Teladan pada Fase F (MA Kelas XI-XII)**

Pada Fase F, peserta didik berada pada remaja akhir (usia 17-18 tahun) dan menuju dewasa awal. Mereka mampu berpikir abstrak dan reflektif serta mulai membangun identitas moral mandiri. Pembelajaran kisah teladan pada fase ini menekankan internalisasi nilai, refleksi mendalam, dan pengambilan keputusan moral secara mandiri.

Tokoh-tokoh yang dipelajari:

Sahabat

Fatimah az-Zahra adalah putri Rasulullah SAW yang terkenal karena keimanan yang kokoh, gaya hidup sederhana, dan moral yang mulia. Ia selalu taat kepada Allah dan berbakti kepada orang tua serta keluarganya. Ia menunjukkan kesabaran saat menghadapi ujian, peduli terhadap sesama, serta menjadi panutan sebagai istri dan ibu dengan menanamkan nilai-nilai keimanan. Kisah ini menegaskan pentingnya menjalani hidup sederhana, bersabar, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Munawir et al., 2024).

Uwais Al-Qarni menunjukkan teladan moral yang sangat mulia, terutama dalam hal berbakti kepada orang tua. Ia dikenal sebagai anak yang sangat taat dan penuh kasih sayang kepada ibunya yang sudah tua, lumpuh, dan buta. Ia rela merawat ibunya dengan kesabaran, bahkan menggendongnya dari Yaman ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji (Ubaidillah et al., 2019).

Abdurrahman bin Auf merupakan sahabat Rasulullah SAW yang menunjukkan kemandirian dan jiwa wirausaha sejak hijrah ke Madinah, dengan berdagang secara jujur dan tekun. Ia meraih keberhasilan melalui kerja keras tanpa bergantung pada orang lain dan selalu menjaga kejujuran serta amanah dalam setiap tindakan transaksi (Amelia, 2024).

Abu Dzar Al-Ghifari merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkenal akan gaya hidup sederhana (zuhud), kejujuran, dan keberaniannya dalam menyampaikan kebenaran serta membela kaum lemah. Ia teguh dalam keimanan dan selalu mengingatkan pentingnya menghindari tindakan berlebihan dalam harta serta menunjukkan keprihatinan terhadap keadilan sosial (Aslah & Yunia, 2024).

Empat Imam Mazhab

Imam Abu Hanifah dikenal tekun dalam menuntut ilmu, berhati-hati dalam menetapkan hukum, serta mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan bijak dalam menggunakan akal. Imam Malik menunjukkan keteladanan dalam menjaga tradisi dan hadis Nabi dengan sikap tenang, berwibawa, serta tidak terburu-buru dalam memberi fatwa. Imam Syafi'i dikenal cerdas dan rendah hati karena bersedia mengubah pendapatnya jika terdapat dalil yang lebih kuat, sehingga mengajarkan sikap terbuka terhadap kebenaran (Wasih, Akbar, Alfatoni, & Niba, 2024). Imam Ahmad bin Hanbal meneladankan keteguhan iman dan kesabaran dalam mempertahankan kebenaran meskipun menghadapi tekanan berat. Dari kisah empat imam mazhab ini dapat diteladani nilai ketekunan, kehati-hatian, kerendahan hati, dan keteguhan prinsip (Fatwa Unit Kajian Ilmiah Departemen, 2016).

Ulama Nusantara

KH. Muhammad Kholil Bangkalan sejak kecil dikenal tekun belajar agama meskipun hidup sederhana dan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia tetap istiqamah menuntut

ilmu hingga ke Makkah dengan sikap pantang menyerah dan penuh keikhlasan. Beliau juga rendah hati, menghormati guru, serta menjadi teladan dalam mengamalkan ilmu dan mendidik banyak ulama di Indonesia (Awaluddin, 2020).

KH. Hasyim Asy'ari adalah ulama besar Nusantara, pendiri Nahdlatul Ulama, yang dikenal tekun menuntut ilmu hingga ke Makkah serta sangat menghormati gurunya, KH. Kholil Bangkalan. Beliau menunjukkan nilai rendah hati, cinta ilmu, dan berbakti kepada guru dalam proses menuntut ilmu (As'ad, Suyana, Fatimah, & Ananto, 2024). Selain itu, beliau juga berperan dalam perjuangan kemerdekaan melalui fatwa Resolusi Jihad 1945 yang membangkitkan semangat umat untuk melawan penjajah. Dari kisah ini dapat diteladani nilai nasionalisme, semangat perjuangan, serta kepedulian terhadap persatuan bangsa (Fauzul Azmi & Siti Ardianti, 2023).

KH. Ahmad Dahlan adalah pendiri Muhammadiyah yang dikenal sebagai tokoh pembaruan pendidikan Islam dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Beliau memiliki nilai keteladanan berupa kecerdasan, kejujuran, kerja keras, serta semangat untuk memajukan umat melalui pendidikan modern dan berakhlak. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya pengamalan ilmu, sikap toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dari kisahnya dapat diteladani nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme (Sutarna et al., 2022). Pelatihan teknis dan etika seperti yang dilakukan Anwar et al. (2025) dalam memperingati HUT RI sebagai wujud pendidikan karakter, juga relevan untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme dan tanggung jawab sosial yang diteladankan dari para ulama Nusantara.

Karakteristik pedagogis fase F mencakup berbagai pendekatan yang menarik, seperti menyajikan kisah melalui studi tokoh komparatif dan proyek sosial yang menginspirasi. Penelitian Ariyani et al., (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesiapan psikologis, kepercayaan diri, ketekunan, dan regulasi emosi. Oleh karena itu, penguatan efikasi diri peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai di fase F. Selain itu, fokus utama terletak pada refleksi diri dan pembentukan identitas moral, di mana guru berperan sebagai mentor yang mendukung proses tersebut. Evaluasi dilakukan menggunakan portofolio refleksi dan aksi nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

## Perbandingan Dan Gradasi Nilai Lintas Fase

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Kisah Teladan Fase D, E, F

Aspek	Fase D (MTS)	Fase E (MA X)	Fase F (MA XI-XII)
<b>Usia</b>	12-15 tahun	15-16 tahun	17-18 tahun
<b>Tahap Perkembangan</b>	Remaja awal	Remaja pertengahan	Remaja akhir
<b>Fungsi Kisah</b>	Pengenalan tokoh & nilai dasar	Analisis kritis & kontekstualisasi	Internalisasi & refleksi mandiri
<b>Pendekatan</b>	Imitasi & pembiasaan	Diskusi kasus & debat moral	Studi tokoh & proyek sosial
<b>Nilai Utama</b>	Kesabaran, kejujuran, keadilan, keberanian	Keteguhan iman, keberanian moral	Keilmuan, tanggung jawab sosial, moderasi
<b>Peran Guru</b>	Model (uswah)	Fasilitator refleksi	Mentor
<b>Evaluasi</b>	Observasi perilaku	Analisis argumentasi	Portofolio refleksi & aksi

Analisis Gradasi: Nilai kesabaran diajarkan dalam berbagai fase melalui kisah yang berbeda. Di fase D, melalui kisah Nabi Ayub yang menunjukkan kesabaran dalam menghadapi ujian fisik. Di fase E, melalui kisah Nabi Luth yang menggambarkan kesabaran dalam menghadapi penolakan sosial. Dalam fase F, melalui kisah para imam yang menekankan kesabaran dalam menuntut ilmu dan berdakwah. Ini mengindikasikan adanya peningkatan kompleksitas dalam konteks penerapan nilai tersebut.

## Implikasi Pedagogis dan Analisis Kritis

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa implikasi pedagogis dapat dirumuskan.

Pertama, guru harus memahami bahwa cara menyampaikan kisah teladan harus disesuaikan dengan setiap tahap. Pada tahap D, penggunaan metode bercerita (storytelling) dengan

visualisasi yang menarik lebih efektif. Pada tahap E, diskusi kasus dan debat Islami menjadi keharusan. Pada tahap F, proyek penelitian tokoh dan aksi sosial lebih sesuai.

Kedua, tantangan dalam pelaksanaan mencakup beberapa hal, seperti: (1) kecenderungan guru yang masih mengandalkan metode ceramah pada seluruh tahapan; (2) keterbatasan waktu yang menyulitkan diskusi dan proyek; (3) belum tersedia panduan praktis untuk membantu menentukan gradasi metode sesuai fase. Penelitian Abdullah (2017) mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam implementasi penilaian autentik meliputi kendala teknis terkait kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi penilaian serta kendala non teknis yaitu pemahaman konsep penilaian autentik, hal serupa juga berpotensi muncul dalam penerapan pembelajaran berbasis fase. Selain itu, penelitian Rowina et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru masih memerlukan perbaikan dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran serta mengelola kelas, yang merupakan kompetensi penting bagi guru dalam mengadaptasi metode sesuai fase. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, baik melalui tindakan preventif (aturan kelas, penguatan positif) maupun represif (teguran verbal, sanksi edukatif, pendekatan individual) seperti yang ditemukan Iqbal et al. (2025), juga sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran kisah teladan yang bervariasi antar fase.

Ketiga, Penting bagi guru untuk mengikuti pelatihan terkait pedagogi berbasis fase dan pengembangan bahan ajar yang sesuai. Pemanfaatan media digital seperti yang dilaporkan Abdullah & Sya'roni (2026) dan Abdullah, Saudah, Khatimah, et al. (2026) dalam penggunaan media video praktik dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan kisah teladan secara lebih interaktif dan kontekstual.

#### D. Kesimpulan

Elemen kisah teladan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka disusun secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pada Fase D (MTs), kisah teladan berfungsi mengenalkan tokoh dan nilai moral dasar melalui pendekatan imitasi dan pembiasaan. Pada Fase E (MA kelas X), kisah digunakan untuk mengembangkan kemampuan analisis kritis dan kontekstualisasi nilai terhadap realitas kehidupan remaja. Sementara itu, pada Fase F (MA kelas XI–XII), kisah teladan diarahkan pada internalisasi nilai, refleksi diri, dan pembentukan identitas moral yang mandiri.

Temuan penelitian menunjukkan adanya gradasi nilai yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab diajarkan dengan tingkat kompleksitas yang semakin meningkat pada setiap fase. Implikasinya, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik fase peserta didik, sedangkan madrasah perlu mendukung pengembangan kompetensi guru dan bahan ajar yang sesuai. Karena penelitian ini bersifat studi kepustakaan, penelitian lapangan diperlukan untuk menguji efektivitas implementasinya dalam praktik pembelajaran.

#### E. Referensi

- Abdullah, A. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 59–82. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.470>
- Abdullah, A., Fitriyal, F., May, S., Siti, N., & Azmi, A. A. (2026). Analisis Materi Adab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Fase D, E, dan F. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 3(5), 3111–3127.
- Abdullah, A., Saudah, S., Khatimah, K., Sevira, D., Ismi, R., Adila, V., ... Amin, M. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Menyelenggarakan Jenazah Melalui Media Video Praktik Guru Muhammad Rijani pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 549–558. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i2.4254>
- Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. (2026). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
- Abdullah, A., & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan

- Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- Abdullah, L. (2015). Pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya (Studi kasus pada petani yang diduga kurang memperhatikan pendidikan anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala) (*Doctoral dissertation, Pascasarjana*).
- Amanda, R., Abdullah, A., & Rahimah, R. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah untuk Membentuk Akhlakul Karimah di MTS Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4856–4862. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3376>
- Amelia, F. (2024). Praktik Entrepreneur Abdurrahman Bin Auf: Sebuah kajian Ekonomi Islam. *JEBESH: Journal Of Economics Business Ethic and Science of History*, 2(4).
- Anwar, S., Abdullah, A., & Subahannor, S. (2025). Pelatihan Teknis dan Etika Petugas Upacara Bendera Dalam Memperingati HUT RI Sebagai Wujud Pendidikan Karakter. *Jurnal Pengabdian ...*, 1(6), 272–279. Retrieved from <https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JPKM/article/view/1749%0Ahttps://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JPKM/article/download/1749/1103>
- Ariyani, N., Ajahari, A., & Abdullah, A. (2025). Self-efficacy as a predictor of students' Qur'anic memorization achievement through the sima'an and talaqqi methods. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 240–249. <https://doi.org/10.33650/EDURELIGIA.V9I2.13520>
- As'ad, Suyana, N., Fatimah, & Ananto, I. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kisah-Kisah Pahlawan Nasional: Tela'ah Kisah Pahlawan R.A Kartini Dan Kh. Hasyim Asy'ari. *Darma Cendekia*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.60012/dc.v3i1.84>
- Aslah, P. P. C., & Yunia, Y. (2024). Abu Dzar Al-Ghifari Sahabat Nabi yang Zuhud. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 1(1), 3063–8925.
- Auliyah, D. D., Rosaliana, Habibah, S. R. N., & Ifendi, M. (2024). Keteladanan Akhlak Khulafaur Rasyidin Dalam Pengembangan Karakter Muslim. *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.71382/aa.v1i01.69>
- Awaluddin, A. (2020). Implementasi Pemikiran KH. Muhammad Kholil Bangkalan Dan generasi Kontemporer. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1), 104. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>
- Edimizwar, Syabuddin, & Syahminan. (2024). Konsep Ilmu Dalam Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 2(1), 1–20.
- Fadillah, A. A., Yunita, K., & Sabila, H. (2026). Telaah materi akidah akhlak: elemen akhlak (fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67. Retrieved from <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/79>
- Fahira Iramadhania, Yuan Amelia Tri Ananda, Tri Hartanti, & Zulham. (2023). Peradaban Islam Pada Masa Pemerintahan Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v3i1.2582>
- Fatwa Unit Kajian Ilmiah Departemen. (2016). *Empat Mazhab Fiqih (Imam, Fase Perkembangan, Ushul dan Pengaruhnya)*. Cipayung: IKadi.
- Fauzul Azmi, & Siti Ardianti. (2023). Kisah Keteladanan KH. Hasyim Asy'ari. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(2), 111–117. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i2.32>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita : Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 42–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Iqbal, M., Ahmadi, A., & Abdullah, A. (2025). The Ability of Islamic Cultural History Teachers in Managing the Classroom. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama Учредители: Jayarangus Press*, 8(1), 185–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4062>
- Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, & Giantomi Muhammad. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Data kasus perlindungan anak tahun 2024*. Jakarta: KPAI.
- Marito Hasibuan, S. (2019). Kisah Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual. *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 5(2), 201–223.
- Maya, S., Ikrimah, R., Junnela, D., Dadang, S., & Abdullah, A. (2026). Pembelajaran akidah akhlak mts/ma dalam kurikulum merdeka: analisis capaian pembelajaran dan ruang lingkup materi. *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 93–110. Retrieved from <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/67>

- Misteri, Hakim, L. N., & Kamaruddin. (2023). Kisah Nabi Yunus a.s Dalam Al-Qur`an. *Jurnal Dirasah Al Qur`an Dan Tafsir*, 1(2), 147–148.
- Munawir, M., Faliani, E., & Ulya, H. K. (2024). Analisis Kepribadian Sayyidah Fatimah: Membangun Karakter Islami dengan Meneladani Sosok Mulia dalam Sejarah Islam. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 18(2), 109–121. <https://doi.org/10.26877/mpp.v18i2.19213>
- Nurfaizi, M., & Rahardja, A. (2023). Kepemimpinan Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As dalam al-Qur`an. *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/nizham.v11i02.7568>
- Rabbiatul, A., Abdullah, A., & Rahmiah, R. (2025). Pendampingan Kegiatan Baca Al-Qur`an Siswa Di Mts Muslimat Nu Palangka Raya. *EDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 3(06), 2082–2091. Retrieved from [https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/899/764#google\\_vignette](https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/899/764#google_vignette)
- Ramadani, N. S., & Muzammil, I. (2024). Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Quran dan Bible. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*, 2(3), 349–356. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.28743>
- Ramadhan, A. Z., & Zakaria, M. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kisah Nabi Yunus dalam Surah Ash-Shaffat Ayat 139-148. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/al-i'jaz.v8i1.23438>
- Ridhahani, M. P. (2022). *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Maghza Pustaka.
- Romi Muliawarman, & Fadriati. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh*, 7(01), 44–54. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14453>
- Rowina, S., Khalda, N., Aminah, A., Syafadila, E., Nisa, K., Kusmita, R., ... Abdullah, A. (2024). Peningkatkan Kualitas Calon Guru pada Mata Kuliah Praktek Mengajar 1 di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 121–130. <https://doi.org/10.54082/jippm.431>
- Salamah, S., & Kirom, A. (2023). Kisah Ashabul Kahfi Dalam Qs. Al-Kahfi (18): 13-26. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v7i2.1560>
- Sutarna, N., Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. (2022). *Nilai Karakter Berdasarkan Keteladanan K.H. Ahmad Dahlan*. 6.
- Ubaidillah, Rianawati, & Kurnanto, M. E. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Uwais Al-Qarni. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1396>
- Wasih, I. N., Akbar, M. H., Alfatoni, M. A., & Niba, N. O. N. (2024). Sejarah Empat Mazhab Islam dan Eksistensinya di Indonesia. *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah*, 2(02), 138–150. <https://doi.org/10.54298/tarunalaw.v2i02.196>